

**CONTRIBUTION TO THE DEVELOPMENT OF KAHARUDDIN
NASUTION REGIONAL RIAU (1960-1966)**

Kiki Amalia*, Drs. Kamaruddin, M.Si**, Bunari, S.Pd, M.Si***
Email: kikiamalia182@gmail.com, kamaruddin@gmail.com, bunari1975@gmail.com
Cp: 081365097432

**History Education Studies Program
Education Department of Social Sciences
Faculty of Teacher Training and Education
University of Riau**

Abstract: *Kaharuddin Nasution was a military man who had served as governor of Riau. Its success in the insurgency in Riau made he was appointed Governor of Riau and replaces SM Amin on January 6, 1960. Methods used ini writing this is a historical method is Heuristic (Collection Source), Verification (Feedback Source), Interpretation, and the last is Historiography (Writing). Heuristic on stage using two authors is methods references dan methods field. Of research indicates that Kahruddin Nasution figures are a society which was instrumental in Riau regional development. At the time of Governor Riau, he was appointed, he built start of facilities and infrastucture. As for the construction of is Jalan Sudirman Pekanbaru, Jalan Gajah Mada, Jalan Diponegoro, University of Riau, Islamic University of Riau, Mosque An-Nur, Dwikora Stadium, and other like. Kaharuddin Nasution known to the public as a highly idealistic. Not only that, Kaharuddin Nasution also referred to as The Father of Riau Architecture.*

Keyword: *Contribution, Kaharuddin Nasution, Development, Riau*

KONTRIBUSI KAHARUDDIN NASUTION TERHADAP PEMBANGUNAN DAERAH RIAU (1960-1966)

Kiki Amalia*, Drs.Kamaruddin, M.Si**, Bunari,S.Pd,M.Si***
Email: kikiamalia182@gmail.com, kamaruddin@gmail.com, bunari1975@gmail.com
Cp: 081365097432

**Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau**

Abstrak: Kaharuddin Nasution adalah seorang militer yang pernah menjabat sebagai gubernur di Riau. Keberhasilannya dalam menumpas pemberontakan di Riau membuat ia diangkat menjadi Gubernur Riau dan menggantikan SM Amin pada tanggal 6 Januari 1960. Metode yang dipakai dalam penulisan ini adalah metode sejarah yaitu Heuristik (pengumpulan sumber), Verifikasi (kritik sumber), Interpretasi dan yang terakhir adalah Historiografi (penulisan). Pada tahap heuristik, penulis menggunakan dua metode penelitian yakni metode kepustakaan dan metode lapangan. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa Kaharuddin Nasution adalah seorang tokoh masyarakat yang sangat berperan dalam pembangunan daerah Riau. Pada saat beliau dilantik sebagai Gubernur Riau, mulailah beliau membangun sarana dan prasarana. Adapun yang dibangunnya adalah Jalan Sudirman Pekanbaru, Jalan Diponegoro, Jalan Gajah Mada, Universitas Riau, Universitas Islam Riau, Masjid An-Nur, Stadion Dwikora dan lain sebagainya. Kaharuddin Nasution dikenal masyarakat sebagai sosok yang idealis. Tak hanya itu, Kaharuddin Nasution juga disebut sebagai Bapak Arsitektur Riau.

Kata Kunci: Kontribusi, Kaharuddin Nasution, Pembangunan Daerah, Riau

PENDAHULUAN

Provinsi Riau dahulunya merupakan bagian dari Provinsi Sumatera Tengah bersama Sumatera Barat dan Jambi. Oleh karena penggabungan ini tidak banyak membawa manfaat untuk masyarakat dan pembangunan Riau, timbullah keinginan dari masyarakat Riau untuk mendirikan provinsi tersendiri, lepas dari Sumatera Barat dan Jambi.

Setelah melalui perjuangan panjang, berdasarkan Undang-Undang Darurat No. 19 Tahun 1957 yang kemudian pada tanggal 9 Agustus 1957 diundangkan dalam Lembaran Negara No. 75 dengan UU No. 19 Tahun 1957 menetapkan pembentukan Daerah Swatantra Tingkat I Sumatera Barat, Riau, dan Jambi. Dengan keluarnya undang-undang tersebut maka secara resmi Riau menjadi provinsi tersendiri, dan terpisah dari Sumatera Tengah dan Mr. Sutan Muhammad Amin sebagai Gubernur Kepala Daerah Provinsi Riau pertama berdasarkan Keputusan Presiden No. 256/M/1958 pada tanggal 5 Maret 1958.¹

Di tengah perjalanan pemerintahan Gubernur Sutan Muhammad Amin dalam pengisian masa awal pembangunan Provinsi Riau, terjadi pergolakan daerah dengan berdirinya Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) di berbagai wilayah RI. Tidak terkecuali juga di wilayah Provinsi Riau Daratan (terutama Pekanbaru).

Seiring dengan terjadinya gerakan koreksi dari daerah melalui PRRI, telah menyebabkan kondisi perekonomian di Provinsi Riau yang baru terbentuk semakin tidak menentu. Menghadapi situasi tersebut, Pemerintah Republik Indonesia menghendaki segera dibebaskan wilayah-wilayah yang dikuasai pemberontak PRRI. Selanjutnya Pemerintah Pusat menugaskan Resimen Pasukan Komando Angkatan Darat (RPKAD) di bawah pimpinan Kaharuddin Nasution, merebut kembali Kota Pekanbaru.

Kemudian dalam kapasitas sebagai Komandan Resimen Teritorial Pertempuran (RTP) I Operasi Tegas/17 Agustus, Kaharuddin Nasution berhasil mengendalikan keamanan tanpa perlawanan dan pertumpahan darah yang berarti, kecuali dalam suatu kontak senjata di Lubuk Jambi dan Kiliran Jao, perbatasan Riau-Sumatera Barat.

Di Riau Daratan yang baru dibebaskan dari pengaruh PRRI, pemerintah di kabupaten mulai ditertibkan. Situasi daerah mulai aman, maka oleh pemerintah (Menteri Dalam Negeri) telah memulai dipikirkan untuk menetapkan ibukota Provinsi Riau secara sungguh-sungguh, karena penetapan Tanjung Pinang sebagai ibukota provinsi bersifat sementara. Kemudian, Gubernur Sutan Muhammad Amin digantikan oleh Letkol Kaharuddin Nasution yang dilantik di gedung Sekolah Pei Ing (sekarang SMP Negeri 16 Pekanbaru) pada tanggal 6 Januari 1960. Dengan dilantiknya Kaharuddin Nasution sebagai gubernur, maka struktur Pemerintahan Daerah Tingkat I Riau dengan sendirinya mengalami perubahan. Badan Penasehat Gubernur Kepala Daerah dibubarkan dan pelaksanaan pemindahan ibukota dimulai. Rombongan pemindahan pertama dari Tanjung Pinang ke Pekanbaru dimulai pada awal Januari 1960, dan mulai saat itu resmilah Pekanbaru menjadi ibukota.

¹ Suwardi, MS, dkk. 2004. *Sejarah Perjuangan Daerah Riau 1942-2002*. Hal 31.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah dan metode deskriptif kualitatif. Adapun langkah-langkah yang digunakan adalah Heuristik, Kritik, Interpretasi dan Historiografi.

Tahap pertama Heuristik, yaitu mencari dan mengumpulkan data tentang Kaharuddin Nasution baik yang bersifat primer maupun sekunder yang dianggap relevan atau berhubungan dengan kajian penelitian. Pengumpulan data ini melalui wawancara dan tulisan. Wawancara penulis lakukan dengan beberapa tokoh masyarakat yang pernah mengenal sosok Kaharuddin Nasution. Sebelum melakukan wawancara dipersiapkan terlebih dahulu pertanyaan yang sesuai dengan permasalahan.

Untuk melengkapi data-data tentang Kaharuddin Nasution digunakan Studi Kepustakaan guna mendapat buku yang relevan atau yang mendukung dan dokumen-dokumen sebagai bahan rujukan. Studi kepustakaan ini dilakukan pada Perpustakaan Wilayah Pekanbaru, Perpustakaan Universitas Riau, Perpustakaan FKIP Universitas Riau, dan Internet. Secara keseluruhan dikatakan baha-bahan tersebut dikatakan sumber sekunder.

Tahap yang kedua adalah kritik sumber yaitu melakukan pengujian data ditemukan dilapangan dengan melakukan kritik internal dan eksternal. Kritik internal yaitu dilakukan untuk menguji keabsahan informasi atau data mengenai Kaharuddin Nasution. Sementara Kritik Eksternal adalah melakukan pengujian atau keabsahan data yang diperoleh melalui hasil wawancara.

Langkah ketiga adalah interpretasi yaitu menghimpun data-data yang didapat dilapangan dengan menghubungkan data-data tersebut agar dapat dianalisis atau dijelaskan. Dilanjutkan dengan langkah yang keempat, yaitu historiografi atau penulisan. Pada tahap ini fakta-fakta ditemukan akan dideskripsikan dalam bentuk penulisan yang sistematis dan akan menjadi suatu karya ilmiah dalam bentuk skripsi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Riwayat Hidup Kaharuddin Nasution

Kaharuddin Nasution adalah putra kelahiran Medan pada tanggal 23 Juli 1925. Masa kecil Kaharuddin Nasution lebih banyak dihabiskan di daerah kelahirannya, yaitu Medan. Menurut hasil wawancara dengan Drs. OK Nizami Jamil, mengatakan bahwa sosok Kaharuddin Nasution ini ialah seorang yang jujur, bersih, sederhana lagi santun.²

Kaharuddin Nasution mulai memasuki sekolah dasar di Hollandsch Inlandsche School (HIS) pada tahun 1932. Kemudian beliau melanjutkan pendidikan di Indonesisch Nederlansche School (INS) di Kayutanam. Selanjutnya beliau melanjutkan Sekolah Pelayaran dan menyelesaikannya pada tahun 1945.

Pada tahun 1945, Kaharuddin Nasution memulai karirnya di militer diawali saat menyeludup masuk tentara setelah memasuki pendidikan pelayaran pada masa pemerintahan Jepang. Kondisi Indonesia pada saat itu telah dijajah oleh bangsa Jepang.

² Wawancara dengan Drs. H. O.K Nizami Jamil, 23 Januari 2017

Waktu itu, Jepang merekrut Kaharuddin Nasution menjadi pasukan balatentara Jepang. Sesampainya beliau di Tokyo, Jepang pada tahun 1945, beliau mendapat kabar bahwa Indonesia telah merdeka. Seketika itu pula, beliau langsung meninggalkan pasukan dan berlayar menumpang kapal kargo di Syo Nan To (Singapura). Selanjutnya beliau secara diam-diam berlayar menuju ke Jakarta.³

Sesampainya beliau di Jakarta, beliau langsung bergabung dengan Tentara Republik Indonesia (sekarang menjadi Tentara Nasional Indonesia). Di militer beliau mendapat Nomor Registrasi Pusat 503356. Beliau mendapat jabatan pertama di militer sebagai Komandan Kompi Mobile Batalyon pada tahun 1945-1948. Setelah itu, beliau menjadi Komandan Batalyon Siliwangi pada tahun 1948-1953. Selanjutnya, beliau juga mendapat jabatan sebagai Direktur Battle Training Camp I pada tahun 1952-1953. Kemudian, beliau menjadi Komandan Batalyon Basis I pada tahun 1953-1956. Setelah itu, beliau menjadi Komandan Resimen Pasukan Komando Angkatan Darat (RPKAD-sekarang Koppasus) III pada tahun 1956-1958. Selanjutnya beliau menjabat sebagai Komandan RPKAD II pada tahun 1958-1959. Disaat yang bersamaan juga beliau menjabat sebagai Komandan Operasi Tegas dalam menumpas pemberontakan PRRI/Permesta.⁴ Inilah awal mulanya beliau berada di Pekanbaru.

Kaharuddin Nasution yang berusia 34 tahun menikah dengan Roestamy yang baru saja menyelesaikan sekolahnya. R.Ayu Siti Roestamy lahir di Bogor pada tanggal 25 Maret 1940. Mereka menikah pada tanggal 17 Agustus 1958.⁵ Mereka dikaruniai empat orang anak yaitu dua putra dan dua putri.

B. Kaharuddin Nasution menjadi Gubernur Riau

Pada saat terjadi PRRI di Riau Daratan, Kaharuddin Nasution langsung diutus sebagai Komandan Operas Tegas dan bertugas untuk menumpas PRRI di Riau Daratan. Kaharuddin Nasution mulai menginjakkan kaki di Riau pada tanggal 5 Maret 1958, 7 hari sebelum hari H (12 Maret 1958) memulai operasi. Saat memimpin pelaksanaan Operasi Tegas yang telah dipersiapkan di Tanjung Pinang untuk menumpas gerakan separatis Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia (PRRI) yang merongrong kedaulatan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI).

Tujuan utama Operasi Tegas adalah untuk menguasai daerah Riau Perairan dan Riau Daratan dengan pusat Pekanbaru untuk menutup perembesan dan hubungan pemberontakan ke luar negeri melalui Selat Malaka ke daerah Singapura dan Malaya. Dengan menutup daerah ini berarti mengisolir hubungan pemberontak ke luar negeri melalui Selat Malaka. Dari segi taktis dengan menguasai Pekanbaru dan daerah-daerah Riau Daratan akan merupakan landasan utama untuk loncatan operasi selanjutnya ke pusat pemberontak di Sumatera Barat dan Sumatera Utara.

Dalam menjalani Operasi Tegas ini, Kaharuddin Nasution membawa beberapa pasukan sub komando yaitu pasukan Dongkrak yang dipimpin oleh Mayor Infanteri Sukertijo dan Pasukan Kangguru dipimpin oleh Letkol Wirjadinata.

Akhirnya tanggal 3 April 1958, pertahanan PRRI di Lubuk Jambi dapat direbut. Dengan jatuhnya Lubuk Jambi, maka seluruh Riau Daratan telah dibebaskan dari

³ Suwardi, MS, dkk. 2004. *Op. Cit.* Hal. 37.

⁴ Ibid. Hal. 38

⁵ Letnan Jenderal TNI Kaharuddin Nasution. Yayasan Kaharuddin Nasution. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2016

pemberontakan PRRI. Dengan demikian Operasi Tegas telah berhasil melaksanakan tugas yang dipikulnya. Bagi rakyat Riau berarti kesempatan untuk mewujudkan dan merealisasikan Provinsi Riau akan terlaksana sepenuhnya.

Dengan berhasilnya Kaharuddin Nasution dalam menumpas PRRI melalui Operasi Tegas, maka pada akhirnya Kaharuddin Nasution diangkat menjadi Gubernur Riau. Tak lama kurang lebih dua tahun setelah pemindahan ibukota Propinsi Riau dari Tanjung Pinang ke Pekanbaru, pada tanggal 6 Januari 1960 Mr. Sutan Muhammad Amin digantikan oleh Letkol Kaharuddin Nasution. Berdasarkan Surat Keputusan Presiden Nomor 464/M/1959, Kaharuddin Nasution diangkat sebagai Gubernur/ Kepala Daerah Tingkat I Provinsi Riau pada tahun 1960.⁶

C. Kebijakan Kaharuddin Nasution dalam Memajukan Daerah Riau

Dengan dijadikannya Pekanbaru sebagai ibukota Provinsi Riau, dipersiapkan pula berbagai sarana dan prasarana untuk menjalankan roda pemerintahan baru. Pekanbaru semula merupakan kota kecil yang perlu dilengkapi dengan prasarana bangunan, jalan, gedung-gedung pemerintahan, dan sarana umum lainnya.

Disamping penyempurnaan aparatur pemerintahan, oleh Pemerintah Daerah dirasakan pula bahwa luasnya daerah-daerah kabupaten yang ada dan batas-batasnya kurang sempurna, sehingga sering menimbulkan stagnasi dalam kelancaran jalannya roda pemerintahan. Ditambah lagi adanya hasrat rakyat dari beberapa daerah seperti Indragiri Hilir, Rokan, Bagan Siapi-api, dan lain-lain yang menginginkan supaya daerah-daerah tersebut dijadikan kabupaten. Untuk itu, maka Pemerintah Daerah Provinsi Riau pada tanggal 15 Desember 1962 dengan SK. No. 651 Tahun 1962 dibentuklah suatu panitia.

Selanjutnya, adapun kontribusi Kaharuddin Nasution di beberapa bidang sebagai berikut:

1. Pembangunan gedung pemerintahan
2. Pembangunan infrastruktur jalan
3. Pembangunan sarana pendidikan
4. Pembangunan tempat ibadah
5. Peningkatan telekomunikasi
6. Pembangunan pasar dan tempat perdagangan
7. Pembangunan stadion olahraga

Selanjutnya didirikan beberapa lembaga lainnya seperti:

1. Bank Pembangunan Daerah dengan Direktur Sementara Dt.Wan Abdul Rachman.
2. Gedung Pertemuan Umum Trikora (kemudian menjadi Balai Dang Merdu).
3. Wisma Riau menjadi Riau Hotel (sekarang menjadi Hotel Aryaduta).

Tak hanya di Pekanbaru saja, di luar Kota Pekanbaru dibangun pula proyek-proyek prasarana, diantaranya:

1. Irigasi-irigasi Petapahan di Kabupaten Kampar dan Simandolak di Taluk Kuantan.
2. Waduk persediaan air di Tanjung Pinang.
3. Pembangunan ibukota Kabupaten Indragiri Hilir di Tembilahan.

⁶ Letnan Jenderal TNI Kaharuddin Nasution. Yayasan Kaharuddin Nasution. Diakses pada tanggal 27 Oktober 2016

D. Hambatan dan Tantangan yang dialami Kaharuddin Nasution Ketika Menjadi Gubernur Riau

Sewaktu pemerintah pusat memutuskan hubungan diplomatik dengan Malaysia dan Singapura, serta ditingkatkan dengan konfrontasi fisik dengan keputusan Presiden Republik Indonesia tahun 1963, maka yang paling dahulu menampung konsekuensi-konsekuensinya adalah daerah Riau. Daerah ini yang berbatasan langsung dengan kedua negara tetangga tersebut dan orientasi ekonominya sejak berabad-abad tergantung dari Malaysia dan Singapura sekaligus menjadi kacau. Untuk menghadapi keadaan yang sangat mengacaukan kehidupan rakyat tersebut, dalam rapat kilat yang diadakan gubernur beserta anggota-anggota Badan Penasehat Harian, Catur Tunggal dan instansi-instansi yang bertanggung jawab, telah dibahas situasi yang gawat tersebut serta dicarikan jalan keluar untuk bisa mengatasi keadaan. Kepada salah seorang anggota BPH ditugaskan untuk menyusun suatu konsep program yang meliputi semua bidang kecuali bidang petanahan dengan diberi waktu satu malam.

Usulan program tersebut dan pelaksanaannya akan diatur dan dilaksanakan di bawah Komando Task Force yang dibentuk untuk rencana tersebut. dampak dari Instruksi Presiden tersebut di daerah Riau terbentuklah Pasukan Sukarela diberbagai daerah tingkat II, tidak hanya kelompok rakyat akan tetapi juga dikalangan anggota DPR GR dan sebagainya.

Dalam bidang moneter, diambil pula tindakan-tindakan drastis dengan menghapuskan berlakunya mata uang dollar Singapura/Malaysia di Kepulauan Riau, serta menggantinya dengan Rupiah Kepulauan Riau yang berlaku mulai tanggal 15 Oktober 1963. Untuk melaksanakan pengrupiahan Kepulauan Riau tersebut diberikan tugas kepada *Team Task Force II* di bawah pimpinan Mr. Djuana dari Bank Indonesia.

Untuk menanggulangi bidang ekonomi, di pusat dibentuk Komando Tertinggi Urusan Ekonomi (Kotoe) yang dipimpin oleh Wakil Perdana Menteri I Dr. Subandrio. Di Riau ditunjuk Gubernur Kaharuddin Nasution sebagai pembantu Kotoe tersebut. Oleh Kotoe, ditunjuk PT. Karkam dengan hak monopoli untuk menampung seluruh karet rakyat dan mengekspor ke luar negeri. Kemudian Kaharuddin Nasution mengambil sistem ekonomi barter, dan memanfaatkan karet-karet masyarakat tersebut untuk dijual ke Malaysia dan Singapura melalui perusahaan-perusahaan yang bekerja di bidang tersebut.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

1. Kaharuddin Nasution dilahirkan di Sumatera Utara pada tanggal 23 Juli 1925. Pada tahun 1945, beliau memulai karirnya di militer diawali saat ia menyeludup masuk tentara setelah memasuki pendidikan pelayaran pada masa pemerintahan Jepang. Setelah mendengar Indonesia telah merdeka, beliau langsung meninggalkan pasukan dan berlayar menuju ke Jakarta, kemudian beliau bergabung dengan Resimen Pasukan Komando Angkatan Darat (RPKAD).

2. Pada saat Provinsi Riau telah terpisah dari Sumatera Tengah, terjadilah pemberontakan PRRI. Kemudian Kaharuddin Nasution ditetapkan sebagai Komandan Operasi Tegas melawan PRRI di Riau dan beliau berhasil menumpas PRRI di Riau. Dengan keberhasilan tersebut akhirnya Kaharuddin Nasution diperintahkan untuk menjadi Gubernur Riau menggantikan SM. Amin pada tanggal 6 Januari 1960.
3. Dengan menjabatnya Kaharuddin Nasution sebagai Gubernur Riau, mulailah pembangunan infrastruktur sarana dan prasarana. Adapun yang dibangun Kaharuddin Nasution yaitu prasarana bangunan, jalan, gedung-gedung pemerintahan dan sarana umum lainnya. Kegiatan pembangunan yang dilaksanakan diantaranya pembangunan beberapa jalan utama kota, kompleks perumahan pegawai, serta fasilitas sosial seperti Masjid Agung Annur dan Stadion Olahraga Hang Tuah. Selanjutnya dibangun pula Gedung Pemerintahan Daerah. Sejalan dengan pembangunan sarana dan prasarana umum tersebut, dibangun pula Perguruan Tinggi yang sudah lama menjadi cita-cita rakyat Riau yaitu Universitas Riau pada tanggal 1 Oktober 1962 bersamaan dengan Universitas Islam Riau.
4. Saat awal pembentukan Provinsi Riau, kondisi Riau saat itu sangat kacau sekali. Karet-karet milik masyarakat sangat melimpah. Kemudian Kaharuddin Nasution mengambil tindakan dengan cara bekerja sama dengan perusahaan-perusahaan yang bekerja dibidang tersebut. setelah itu, perusahaan-perusahaan tersebut menjualnya ke Singapura dan Malaysia. Daru hasil penjualan tersebut, Kaharuddin Nasution membangun berbagai sarana dan prasarana. Dengan dana yang sangat sedikit, Kaharuddin Nasution mampu membangun Riau agar lebih maju lagi.

Rekomendasi

1. Diharapkan nilai-nilai perjuangan yang dimiliki Kaharuddin Nasution dapat dijadikan contoh dalam menjalankan setiap kehidupan dan pembangunan.
2. Diharapkan kepada masyarakat Riau untuk mengenang jasa Kaharuddin Nasution dengan membuat bangunan atas namanya, karena nama jalan dan stadion tidak cukup jika dibandingkan dengan jasa-jasanya.
3. Kepada generasi penerus bangsa dalam menjalankan tugas ke pemerintahannya hendaknya memiliki pemikiran seperti Kaharuddin Nasution yang rela berkorban untuk memajukan daerah tanpa mengharapkan dana.
4. Diharapkan pemerintah Provinsi Riau dapat menjalankan tugasnya sebaik mungkin demi pembangunan daerah Riau yang lebih maju lagi.
5. Guna mendapatkan kota yang berkarakter kita terlebih dahulu harus menemukan pemimpin yang berkarakter pula. Semoga Kota Pekanbaru lebih menunjukkan diri sebagai Kota Madani yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Karim, Syaukani. 2007. *Sejarah Pembentukan Provinsi Riau, Edisi Pelajar*. Yayasan Pustaka Riau. Pekanbaru.
- Ghalib, Wan. 1980. *Sejarah Kota Pekanbaru*. Pemerintah Daerah Kotamadya Tingkat II. Pekanbaru.
- Jamil, Taufik Ikram, dkk. 2003. *Dari Percikan Kisah Membentuk Provinsi Riau*. Yayasan Pustaka Riau. Pekanbaru.
- Lutfi, Muchtar, dkk (ed). 1998/1999. *Sejarah Riau*. Reproduksi oleh Binsos Setwilda Tk. I Riau. Proyek Pelestarian dan Pengembangan Tradisi Budaya Riau Edisi 1998/1999.
- Suryadi, Hery. 2008. *Gerakan Riau Merdeka, Mengugat Sentralisme Kekuasaan yang Belebihan*. Alfa Riau. Pekanbaru.
- Suwardi, MS, dkk. 2004. *Sejarah Perjuangan Daerah Riau 1942-2002*. Badan Kesejahteraan Sosial Provinsi Riau atas kerjasama MSI Cabang Riau, LVRI/DHD'45, dan LAMR. Pekanbaru.
- Suwardi, MS, dkk. 2006. *Dari Kebatinan Senaplan ke Bandaranya Pekanbaru*. Pemerintah Kota Pekanbaru Bekerjasama dengan Masyarakat Sejarawan Indonesia (MSI) Cabang Riau dan Penerbit Alaf Riau. Pekanbaru.
- Tim Universitas Riau. 2006. *Sejarah Riau, Masa Revolusi Kemerdekaan-Orde Baru*. Sutra Benta Perkasa. Pekanbaru
- Umar, Husien. 2003. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Yusuf, Drs. Ahmad, dkk. 2004. *Sejarah Perjuangan Rakyat Riau 1942-1958*. Badan Kesejahteraan Sosial Provinsi Riau atas kerjasama MSI Cabang Riau, LVRI/DHD'45, dan LAMR. Pekanbaru.
- _____. 2004. *Gubernur Riau dari Masa ke Masa*. Biro Humas Setdaprov Riau. Pekanbaru.